

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Guru

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau *introduction* adalah upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Upaya tersebut di dalamnya terkandung strategi, metode, dan pendekatan yang telah ditentukan. Jadi, di dalam sebuah pembelajar terdapat tiga unsur yang harus ada, yaitu strategi, metode, dan pendekatan. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhaimin dalam bukunya “*Rekosntruksi Pendidikan Islam*”.<sup>1</sup> Pada intinya, pembelajaran adalah suatu sistem yang direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*action*), dan dievaluasi (*evaluation*) secara sistematis.

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah interaksi antara pendidik (lingkungan maupun guru) dengan peserta didik. Akibat yang ditimbulkan dari pembelajaran ini adalah terjadinya perubahan perilaku peserta didik dari yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi interaksi ini, baik itu internal maupun eksternal. Di sini, guru sebagai seorang yang memberikan pelajaran kepada peserta didik mempunyai tugas pokok (utama), yaitu membuat

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 325

lingkungan belajar menjadi menunjang proses pembelajaran, juga menunjang perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik lagi.<sup>2</sup>

Guru sebagai seseorang yang memberikan pelajaran harus mempunyai beberapa point penting dalam dirinya, yaitu keterampilan mengajar, komunikasi yang baik, kesabaran, motivasi, dan kualitas pengetahuan yang baik. Selain itu, menurut DwiAstuti Wahyu Nurhayati dalam jurnalnya "*Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers: Role as Models*", menyebutkan bahwa selain kemampuan di atas, guru juga harus mempunyai strategi interaksi yang baik agar peserta didik mampu menerima materi dengan mudah.<sup>3</sup> Hingga pada akhirnya, maksud dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri bisa tercapai semua dengan baik.

## 2. Strategi Pembelajaran

*Instruction* adalah padanan kata yang dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan strategi pembelajaran, yaitu proses untuk membuat orang (peserta didik) belajar. Penerapannya berfungsi sebagai alat untuk membantu peserta didik dalam belajar, sehingga mudah dalam belajar dan memahami pelajaran tersebut.<sup>4</sup> Menurut Solihatin sebagaimana mengutip pendapat dari Dick dan Carey tentang strategi pembelajaran, di

---

<sup>2</sup> Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hal. 21

<sup>3</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers' Role as Models." *DinamikaIlmu* 18.1 (2018): 89-105

<sup>4</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 7

dalamnya itu ada satu set komponen yang digunakan untuk mempermudah peserta didik memahami pelajaran. Ada 5 (lima) komponen strategi pembelajaran menurut Dick dan Carey:

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan;
- b. Penyampaian informasi;
- c. Partisipasi peserta didik;
- d. Tes; dan
- e. Kegiatan lanjutan.

Sementara itu, menurut Ahmad Sabri, dalam strategi pembelajaran terdapat 3 (tiga) komponen penting, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.<sup>5</sup>

Berikut keterangan dari ketiga komponen tersebut.

- a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah langkah yang dilakukan sebagai sarana antisipatif dalam penyusunan materi pelajaran, dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Fungsi dari perencanaan ini adalah untuk memperkecil kemungkinan kurang pahamnya peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Sehingga, diharapkan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai semua. Secara administratif, perencanaan dalam pembelajaran ini dituangkan dalam buku/lembaran yang disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP ini adalah sebuah scenario yang telah disiapkan

---

<sup>5</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 2

guru untuk dijadikan pegangan mengajar dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai maksud tujuan pembelajaran.<sup>6</sup>

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah bentuk implementasi dari RPP (Rencana Pembelajaran). Di dalam pelaksanaan pembelajaran ini ada beberapa bagian, seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Di sini guru harus mencari cara terbaik agar murid mampu dengan mudah mempelajari materi yang telah disiapkan. Artinya, guru dianggap mampu dan lebih tahu daripada peserta didik.<sup>7</sup> Sepertinya yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Indonesia) tentang tiga peranan utama guru:

- 1) *Tut Wuri Handayani*, yaitu memberikan semangat/dorongan pada peserta didik untuk terus belajar.
- 2) *Ing Madya Mangun Karso*, yaitu menjadikan diri sebagai teman berdiskusi saat peserta didik menemukan kesulitan.
- 3) *Ing Ngarso Sung Tuladha*, yaitu memberikan contoh dan arahan pada peserta didik.

Ketika semua guru mampu berpegang pada tiga prinsip peranan utama guru ini, maka akan tercipta suasana belajar yang efektif dan kondusif. Hasilnya adalah peserta didik mampu mengerti

---

<sup>6</sup> Ahmad Sabri, "*Strategi Belajar...*", hal. 6

<sup>7</sup> Michael Johan Sulistiawandkk, "*Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di Kelas XI SMAN 2 Kota Bengkulu*", (Bengkulu: Jurnal Korpus, Vol. 1 No. 1, 2017), hal. 102

dan memahami pelajaran serta tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan data keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, baik itu oleh guru maupun peserta didik. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat dari capaian prestasi-prestasi belajar peserta didik. Selain itu, keberhasilan belajar juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh guru.<sup>8</sup>

Secara garis besar, evaluasi digunakan untuk melihat empat hal, yaitu:

- 1) Mengukur perkembangan peserta didik setelah dilakukannya pembelajaran.
- 2) Mengukur keberhasilan system pembelajaran yang digunakan oleh guru.
- 3) Digunakan sebagai bahan penilaian dan pertimbangan dalam hal perbaikan pembelajaran.
- 4) Untuk keperluan bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan bimbingan ini, tujuan dari evaluasi adalah untuk mendapatkan keseluruhan data (informasi) tentang karakteristik dari peserta

---

<sup>8</sup> Ahmad Sabri, "*Strategi Belajar...*", hal. 138

didik. Sehingga, ke depan dapat diterapkan suatu metode yang lebih baik dan lebih cocok dengan peserta didik.

Lebih lanjut, mengambil pendapat dari Chittenden, ia berpendapat bahwa tujuan dari penilaian (evaluasi) adalah “*keeping track, checking-up, finding-out, dan summing-up*”. Berikut penjelasannya:

- 1) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri proses belajar peserta didik seperti yang telah disesuaikan dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Guru harus mencari dan mengumpulkan data terkait dengan perkembangan peserta didik dalam batas waktu yang telah ditentukan.
- 2) *Checking up*, yaitu melihat hasil perkembangan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, guru juga harus mengetahui data tentang kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam proses belajar. Kata lainnya adalah guru melakukan penilaian terhadap materi yang telah diberikan pada peserta didik apakah mereka sudah menguasai materi tersebut ataukah belum.
- 3) *Finding out*, yaitu mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan/kelemahan dari peserta didik dalam pembelajaran. Guru dituntut mampu untuk mencari dan menemukan solusi guna menutupi kekurangan dari peserta didik tersebut.
- 4) *Summing up*, yaitu menyimpulkan hasil dari penguasaan peserta didik terhadap materi yang diperoleh dalam pembelajaran.

Hasil dari penyimpulan ini bisa digunakan oleh guru untuk menyusun laporan tentang perkembangan peserta didik. Tujuan lain dari penilaian hasil belajar ini antara lain:

- a) Mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan guru.
- b) Mengetahui motivasi, kecakapan, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran.
- c) Mengetahui kemajuan peserta didik terhadap kesesuaian standart kompetensi yang telah ditetapkan.
- d) Mengetahui keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam pembelajaran. Keunggulan peserta didik bisa dijadikan acuan bagi guru untuk memberikan pembinaan dan kelemahannya dapat dijadikan acuan dalam membantu belajar.
- e) Seleksi peserta didik. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan jenis pendidikan dan/atau kemampuannya.
- f) Guna menentukan kenaikan tingkat/kelas.
- g) Guna menempatkan peserta didik pada tempat yang sesuai dengan potensinya.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Istilah pendidikan di dalam bahasa Indonesia berasal dari dasar “didik” yang artinya “perbuatan (hal, cara atau sebagainya)”. Berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogie*” artinya bimbingan pada anak, kemudian

istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*Education*” atau yang mempunyai arti bimbingan/pengembangan.<sup>9</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan mempunyai beberapa padanan kata seperti *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-tarbiyah*. *Al-Ta’lim* atau disebut dengan pengajaran yang bersifat penyampaian ilmu dan pengetahuan. *Al-Ta’dib* mempunyai arti pengajaran akhlak atau moral perilaku peserta didik. Namun, dari ketiga padanan kata tersebut, pendidik lebih cenderung dekat artinya dengan kata *al-tarbiyah* yang berarti mengasuh atau mendidik.<sup>10</sup>

Mengutip pendapat dari Samsul Nizar yang menyimpulkan dari beberapa pendapat dari ilmuwan secara terminologis tentang pendidikan, yaitu usaha yang dilakukan melalui tahapan dan proses yang terencana dari orang yang mempunyai persyaratan sebagai pendidik (guru).<sup>11</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada pengertian sebelumnya telah dibahas tentang pendidikan. Di lapangan, kata pendidikan ini sering dikaitkan dengan salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah tentang keagamaan, salah satunya pendidikan agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ada, terutama di sekolah dengan latarbelakang agama Islam.

---

<sup>9</sup>PAI, APPAI. "Pendidikan agama islam." *Jurnal*, diakses pada 18.10 (1997): 2018.

<sup>10</sup>Samsul Nizar, “*Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 86-88 Lihat juga Ramayulis, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Edisi Revisi. Cet. 8, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 13

<sup>11</sup>Samsul Nizar, “*Pengantar Dasar-Dasar...*”, hal. 86-88



Sebagaimana tertuang dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) PAI di sekolah umum disebutkan sebagai upaya yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan praktek menghargai penganut agama lain yang hubungannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>12</sup>

Mata pelajaran pendidikan agama Islam di dalamnya mencakup tentang pengajaran Al-Qur'an, hadist, tauhid, akhlak, fiqh, hingga sejarah agama Islam. Di dalamnya juga sekaligus menggambarkan tentang keserasian, keselaran, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk lainnya serta lingkungannya juga.<sup>13</sup> Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam lewat kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada beberap point yang perlu diperhatikan dengan seksama dalam pengertian pelajaran pendidikan agama Islam di atas, antara lain:

---

<sup>12</sup>Muhaimin, "*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 76

<sup>13</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*", (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004), hal. 130

- a. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha sadar yang berupa kegiatan bimbingan, pengajaran maupun latihan yang dilaksanakan secara terencana berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Peserta didik, mempersiapkan peserta didik yang hendak diupayakan pendidikannya tentang agama Islam.
- c. Guru, yaitu seseorang yang mengajarkan tentang pelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik.
- d. Pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru sebagai upaya memahamkan peserta didik terhadap isi mata pelajaran pendidikan agama Islam.

## **C. Metode Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar atau *learning disability* adalah kondisi ketidakmampuan belajar yang dialami oleh anak (peserta didik) karena gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran maupun tulisan.<sup>14</sup> Menurut Hallahan, Kauffman, dan Lloyd, gangguan tersebut bisa dilihat dalam bentuk kesulitan mendengar, berbicara, berpikir, membaca, mengeja, menulis, maupun berhitung. Gangguan-gangguan tersebut menurut mereka hanya terbatas pada kondisi gangguan perceptual, luka pada otak, *disleksia*, dan *afasia* perkembangan.<sup>15</sup> Artinya, kesulitan belajar di sini

---

<sup>14</sup>Suryani, Yulinda Erma. "Kesulitanbelajar." *Magistra* 22.73 (2010): 33.

<sup>15</sup>Suryani, Yulinda Erma. "Kesulitanbelajar...", hal. 33.

adalah beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena factor internal diri peserta didik, yaitu disfungsi minimal otak. Tidak jarang kesulitan belajar ini tidak disadari oleh orang tua maupun guru, sehingga anak (peserta didik) mengalami kesulitan dalam proses belajar. Akibatnya, peserta didik sering dipahami sebagai anak pemalas, *underachiever*, maupun aneh. Efek fatalnya, anak merasa frustrasi, depresi, cemas, dan merasa tidak diperlukan.

## 2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Anak adalah makhluk yang diciptakan Tuhan sebagai amanah pada orang tua untuk mendidiknya. Pada dasarnya setiap anak adalah unik. Nini Subini dalam bukunya "*Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*" menyebutkan anak adalah unik karena setiap dari mereka tidak samasatu dengan lainnya. Mereka mempunyai respon dan alur perkembangan yang berbeda-beda. Ada yang bisa menangkap respon secara cepat, namun ada juga yang lambat.<sup>16</sup>

Pada hakikatnya, perkembangan dan pertumbuhan anak sebagai peserta didik terpengaruhi oleh dua hal, yaitu bakat dan lingkungan.<sup>17</sup> Nini Subini dan Abu Ahmad juga Widodo Supriyono membagi dua hal ini sebagai faktor internal dan faktor eksternal:

### a. Faktor Internal

---

<sup>16</sup>NiniSubini, "*MengatasiKesulitanBelajar Pada Anak*", (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hlm.

<sup>17</sup>OemarHamalik, "*ProsesBelajarMengajar*", (Jakarta: PT.BumiAksara, 2004), hlm. 79

Ada beberapa faktor internal yang bisa mempengaruhi respon dan perkembangan anak sebagai peserta didik, antara lain:<sup>18</sup>

- 1) Daya ingat. Daya ingat sangat mempengaruhi perkembangan dan hasil dari belajar seorang peserta didik. Peserta didik yang mempunyai daya ingat rendah meskipun telah berusaha keras, hasilnya akan kalah dengan yang mempunyai daya ingat tinggi.
- 2) Indra yang terganggu. Dalam proses pembelajaran, penggunaan indra/panca indra bisa dipastikan mempunyai peran yang sangat penting. Peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran pasti akan kesulitan dalam hal mendengar, begitu juga yang mempunyai gangguan penglihatan pasti akan kesulitan dalam hal melihat.
- 3) Usia. Usia merupakan salah satu faktor penting yang dapat menyebabkan terganggunya proses belajar. Usia peserta didik yang terlalu muda atau pun sudah terlalu tua bisa menyebabkan kesulitan dalam hal menyerap materi.
- 4) Jenis kelamin. Peserta didik yang mempunyai jenis kelamin perempuan lebih cenderung menyukai ilmu yang berhubungan dengan sosial. Sedangkan, mereka yang mempunyai jenis kelamin laki-laki lebih menyukai ilmu pasti dan yang berhubungan dengan prakteknya.

---

<sup>18</sup>NiniSubini, "*Mengatasi Kesulitan...*", hlm. 19-25

- 5) Rutinitas belajar. Peserta didik yang terbiasa belajar dengan jadwal yang telah ditentukan pada setiap harinya pasti akan mempunyai perbedaan dengan mereka yang hanya belajar pada waktu luang.
- 6) *Intelligence* atau kecerdasan. Kecerdasan juga mempunyai pengaruh yang besar pada proses pemahaman peserta didik terhadap suatu materi, meskipun ini bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi. Namun, bisa disebutkan kecerdasan mempunyai porsi yang lebih banyak terhadap pemahaman belajar peserta didik.
- 7) Minat. Minat muncul dari kemauan diri sendiri dari peserta didik. Minat ini adalah perbuatan yang di dalamnya mengandung proses memperhatikan, menganalisis, menerima, dan melakukan tanpa harus ada yang memerintah. Dalam hal ini adalah minat belajar peserta didik. Mereka yang mempunyai minat belajar besar tentunya akan berbeda dengan yang mempunyai minat kecil.
- 8) Emosi/rasa. Emosi juga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar peserta didik. Emosi ini bisa menggugah dan membantu peserta didik dalam hal menerima materi pelajaran dari guru.
- 9) Motivasi. Peserta didik yang mempunyai motivasi untuk mencapai suatu hal pasti akan berupaya untuk tekun dalam hal

belajar/mempelajari sesuatu (ilmu). Hingga, dia mampu mencapai tujuannya tersebut.

- 10) Perilaku. Pada kondisi perilaku peserta didik yang terganggu (tidak normal), bisa dipastikan proses belajarnya akan terganggu.
- 11) Konsentrasi. Peserta didik yang mempunyai konsentrasi belajar tinggi pasti tidak akan merasa terganggu oleh faktor eksternal di luar dirinya yang mengganggu.
- 12) Percaya diri. Peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri tinggi, merasa mampu untuk mempelajari suatu ilmu atau pelajaran pasti akan tertuntun sendiri. Rasa percaya diri tersebut akan menuntun dan membantu peserta didik dalam belajar.
- 13) Kematangan. Kematangan baik itu usia, sikap, maupun pemikiran akan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam hal menerima materi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang berasal dari luar dirinya dan bisa mempengaruhi seseorang (peserta didik) dalam hal memahami suatu materi. Abu Ahmad dan Widodo Supriyono menyebutkan ada beberapa faktor di luar diri yang bisa mempengaruhi pemahaman penerimaan materi. Faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, "*Psikologi Belajar*", (Jakarta: 2008), hal. 85-92

- 1) Keluarga. Disini keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal belajarnya peserta didik karena keluarga adalah tempat belajar pertama dan paling utama yang dikenalnya. Sehingga, baiknya keluarga adalah yang mengajarkan secara baik, sabar, dan bijak.
- 2) Suasana rumah atau lingkungan. Gaduh, berisik, dan ramai akan sangat mengganggu peserta didik dalam hal belajar ketika berada di rumah. Hendaknya suasana di rumah dibuat menjadi santai dan menyenangkan, sehingga bisa membuat anak (peserta didik) menjadi nyaman.
- 3) Ekonomi. Keluarga yang kurang mampu tidak jarang membuat anak (peserta didik) lebih banyak menghabiskan waktu untuk membantu bekerja daripada belajar. Tuntutan tersebut yang dilakukan secara berlebihan oleh orang tua terhadap anak akan membuat anak menjadi malas untuk belajar karena kelelahan dan penat. Sehingga, anak lebih memilih untuk bersenang-senang menghilangkan penat mereka.
- 4) Sekolah. Semua komponen di sekolah mempunyai peran penting dalam rangka peserta didik memahami materi. Mulai dari suasana, model guru mengajar, maupun sarana prasarana.
- 5) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial atau tempat tinggal yang di dalamnya terdapat aktivitas masyarakat juga mempunyai peran penting dalam hal mempengaruhi pemahaman peserta didik. Terutama tempat dan sosial mereka bergaul. Teman

bergaul mempunyai porsi yang besar juga dalam membentuk perilaku peserta didik.

### 3. Patokan Kesulitan Belajar

Untuk dapat mengetahui kesulitan belajar pada peserta didik dan bisa menandainya, maka diperlukan patokan sebagai batas penentunya. Mengambil pendapat dari Ahmad Sudrajat sebagaimana dikutip Ridwan Idris dalam jurnalnya, menyebutkan bahwa kesulitan belajar itu dapat dilihat dari perilaku peserta didik. Berikut beberapa perilaku tersebut:<sup>20</sup>

- a. Menunjukkan nilai yang hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata atau standart.
- b. Hasil yang diterima tidaksesuai dengan besarnya usaha yang telah dilakukan.
- c. Tertinggal atau lambat dalam hal mengerjakan tugas/kegiatan belajar yang diberikan oleh guru.
- d. Adanya sikap atau perilaku yang kurang wajar, seperti acuh, menentang, berbohong, dan lain sebagainya.
- e. Adanya kelainan dalam perilaku, seperti bolos sekolah, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu teman lainnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- f. Emosi yang tidak stabil, seperti mudah marah, pemurung, tidak ceria.

---

<sup>20</sup>Ridwan Idris, "Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif." *Lentera pendidikan: jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan* 12.2 (2017): 152-172.



Sementara itu, ada pendapat lain dari Burton sebagaimana dikutip oleh Abin Syamsuddin dalam bukunya, menyebutkan bahwa:<sup>21</sup>

- a. Pada batasan waktu yang telah ditentukan oleh guru, peserta didik tidak mampu menguasai materi (*mastery level*) atau minimal standart.
- b. Peserta didik tidak mampu mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya.
- c. Tidak mampu menguasai materi yang diperlukan sebagai prasyarat naik pada tingkat pelajaran selanjutnya.

#### **4. Ruang Lingkup Kesulitan Membaca Al-Qur'an**

Kesulitan membaca memang banyak dialami oleh anak atau dalam hal ini disebut dengan peserta didik pada usia dini. Mereka cenderung masih merasakan takut dan keraguan untuk mengucapkan suatu kata yang ada pada tulisan. Selain faktor dari eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua dan kurang sabarnya mereka dalam mengajarkan membuat anak menjadi kurang tertarik untuk belajar membaca. Peserta didik yang mempunyai karakteristik lambat dalam membaca, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengartikan suatu kalimat atau pun juga memahami struktur kata dalam kalimat. Misalnya, mereka akan sulit dalam memahami fakta dasar atau gagasan utama yang disampaikan melalui kalimat/paragraf. Mereka akan kesulitan juga dalam memahami topik dalam suatu hal yang disampaikan melalui tulisan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ridwan Idris, "*Mengatasikesulitan...*", hal. 152-172.

<sup>22</sup>Ridwan Idris, "*Mengatasikesulitan...*", hal. 152-172.

Sebagian ahli menyatakan bahwa kesulitan mengenali bahasa (*fenom*) adalah dasar dari keterlambatan kemampuan membaca (*disleksia*). Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal memahami bahasa lisan bisa disebut mengalami *disleksia* ini. Ketika pada saat ia masuk ke dalam sekolah yang mengharuskannya mampu untuk membaca namun pada nyatanya ia tidak mampu, maka ini akan menimbulkan masalah dalam hal membaca.

Kondisi *disleksia* ini pertama kali diketahui pada abad ke-19 Masehi. *Disleksia* ini bisa disebut juga dengan penyakit buta huruf. Tanda-tanda dari *disleksia* ini sendiri sukar untuk diketahui, namun bukan berarti tidak bisa diketahui sama sekali. Beberapa tanda tentang peserta didik yang mengalami *disleksia* atau buta huruf atau kesulitan membaca ini bisa dilihat dengan beberapa hal berikut:<sup>23</sup>

- a. Peserta didik membaca dengan sangat lambat dan dipenuhi rasa keraguan yang tinggi.
- b. Membaca teks dengan bantuan susunan jari telunjuk.
- c. Mengabaikan beberapa suku kata, frase, atau baris dalam teks.
- d. Menambahkan dengan sendiri suatu kata dalam baris dalam teks.
- e. Membalik huruf dalam sebuah kalimat.
- f. Peserta didik sering salah dalam melafalkan kata, bahkan pada kata yang sudah sering dikenal.
- g. Mengganti kata dalam sebuah kalimat dengan kata lain.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 152-172

- h. Menyusun kata atau kalimat yang tidak mempunyai arti.
- i. Mengabaikan tanda baca.

## 5. Cara Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Mengalami kesulitan dalam hal membaca pasti akan sangat menghambat proses belajar peserta didik. Apalagi bagi mereka yang masih dalam usia dini dimana proses penyerapan materi melalui metode membaca sudah seharusnya dimasukinya. Ada cara sederhana dalam mengatasi problem kesulitan membaca (*disleksia*) ini pada peserta didik. Salah satu caranya adalah dengan mengajar mereka dengan metode *phonic*. Metode *phonic* adalah cara yang digunakan dalam hal mengajarkan anak (peserta didik) membaca melalui bunyi yang dihasilkan oleh indra pengecap (mulut).<sup>24</sup> Metode ini bisa dilakukan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Selain metode di atas, ada beberapa cara lain yang bisa digunakan dalam hal mengatasi kesulitan membaca peserta didik. Berikut adalah pendapat dari Saad Riyadh dalam bukunya “Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?” tentang solusi mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.<sup>25</sup>

### a. Memahami karakter dari peserta didik

Guru atau pendidik harus mempunyai kepekaan terhadap peserta didiknya. Mereka harus mampu memahami karakter peserta didik dan kemampuan lebih serta kekurangan dari peserta didiknya tersebut.

### b. Menjadi seorang teladan

---

<sup>24</sup>EndangPadmisariNingrum, "Metode phonic terhadap kemampuan membaca permulaan anak tuna grahita ringan kelas III di sekolah luarbiasa." *Jurnal Pendidikan Khusus* 3.3 (2013).

<sup>25</sup>Saad Riyadh, “*Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*”, (Solo: tp, 2009), hal. 13-28

Banyak metode yang bisa digunakan oleh guru dalam hal mendidik peserta didiknya. Namun, ada satu metode yang paling utama karena memang tingkat keberhasilannya sangat besar dalam membentuk karakter baik peserta didik, yaitu dengan menjadi teladan. Artinya, guru memberikan contoh bukan hanya lewat pengajaran teori, namun juga pada prakteknya sehari-hari.

c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Suasana belajar yang menyenangkan akan membuat peserta didik merasa nyaman dan mudah mengekspresikan rasa gembira mereka tanpa harus takut terbebani perasaan takut salah. Peserta didik dalam keadaan seperti ini akan mampu dengan mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru.

d. Kembangkan daya hafal

Menghafalkan Al-Qur'an erat hubungannya dengan daya hafal peserta didik. Peserta didik yang mempunyai daya hafal masih kurang, bisa ditingkatkan dengan menambah jam hafalan dan pengajaran bagi mereka.

e. Memilih waktu yang tepat

Pengajaran yang dilakukan di dalam kelas oleh guru adalah penyampaian berupa materi saja dan sedikit prakteknya. Di luar jam tersebut, guru bisa mengajak peserta didik untuk berbicara mendengarkan keluh kesah beban maupun kesulitan mereka dalam belajar. Pada waktu inilah guru diharapkan mampu untuk

memberikan solusi dan motivasi belajar pada peserta didik agar mereka lebih semangat dan lebih mudah menyerap pelajaran.

f. Mengembangkan potensi peserta didik

Kecerdasan setiap individu dari peserta didik berbeda-beda. Guru diharapkan mampu mengawal dan mengarahkan semuanya menjadi lebih baik lagi. Guru harus mampu memperhatikan kecerdasan setiap peserta didik sehingga membuat mereka mampu dengan mudah belajar.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Saifudin, "*Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Melalui Kegiatan Diniyah Di SMPN 3 Tugu Trenggalek*", skripsi 2017 IAIN Tulungagung.<sup>26</sup>Menyimpulkan bahwa:
  - a. Persiapan yang dilakukan oleh guru PAI dan ustad Madrasah Diniyah SMPN 3 Tugu adalah memperhatikan tujuan yang akan dicapai dan karakteristik bidang studi, menganalisis materi pelajaran, memilih serta mengurutkan materi apa yang akan disampaikan. Menerapkan strategi pembelajaran, menetapkan metode dan media apa yang akan

---

<sup>26</sup>Imam Syaifudin, "*Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Melalui Kegiatan Diniyah di SMPN 3Trenggalek*",Skripsi 2017.

digunakan dalam pembelajaran. Dalam mengimplementasikan strategi yang sudah terkonsep yaitu didasarkan pada situasi dan kondisi dan mengevaluasi hasil belajar siswa untuk mendapatkan data seberapa jauh efektifitas dan efisiensi strategi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMPN 3 Tugu Trenggalek.

- b. Bentuk-bentuk strategi yang diterapkannya itu ada dua strategi inkuiri (*inquiry strategy*) dan strategi ekspositori (*ekspository strategy*).
  - c. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yaitu datang dari siswanya sendiri misalnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan sehingga mereka lebih disiplin mengikuti proses pembelajaran. Dan begitu juga sebaliknya jika siswa kelelahan biasanya siswa pasif dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Laili Kusna, "*Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung*". Skripsi 2016 IAIN Tulungagung.<sup>27</sup> Menyimpulkan bahwa:
- a. Motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari adalah mayoritas siswa memiliki motivasi dalam belajarnya karena mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, namun ada beberapa siswa yang belum termotivasi karena latarbelakang mereka belum bisa membaca Al-

---

<sup>27</sup>Chusnul Laili Kusna, "*Strategi Guru Al-Qur'an Hadist dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada siswa di MTS Sultan AgungTulungagung*", Skripsi, 2016.

- Qur'an, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan berbagai macam strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa.
- b. Strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari sudah diterapkan pada siswanya dengan cukup baik. Adapun bentuknya meliputi: melalui pengarahan, melalui pembiasaan, melalui pengawasan, memberikan nilai, memberikan hukuman, mengadakan kompetisi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan pujian.
  - c. Upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari yaitu: mengadakan kerjasama lembaga dengan orang tua, mengadakan kerjasama lembaga dengan madrasah diniyah, mengadakan ekstra kulikuler tartil Qur'an.
3. Skripsi Choirul Anam dengan judul' *“Strategi Guru Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Asrama Putri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung”*. skripsi 2016 IAIN Tulungagung.<sup>28</sup> Menyimpulkan bahwa:
- a. Strategi guru dalam meningkatkan pemahaman hukum bacaan serta penerapannya membaca Al-Qur'an madrasah diniyah asrama putri Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung. Dalam

---

<sup>28</sup>Choirul Anam, *“Strategi Guru Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Madrasah DiniyahTulungagung”*, 2016



- melaksanakan kegiatan pembelajaran, menggunakan strategi lama/tradisional karena kental dengan sebutan salafiyahnya yaitu dengan menggunakan metode wetonan/bandungan, metode ceramah dan juga hafalan. Selain itu dari segi salaf juga menggunakan strategi yang berkembang di kalangan umum, dan mengadopsi strategi pembelajaran yang ada di masyarakat seperti strategi inkuiri.
- b. Strategi guru dalam meningkatkan kualitas melancarkan membaca bacaan Al-Qur'an siswa di madrasah diniyah asrama putri ponpes Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulunggung. Untuk melancarkan kualitas membaca Al-Qur'an dengan baik maka, strategi yang digunakan oleh ustad/guru madrasah hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulunggung yaitu diajarkan secara khusus di dalam madrasah Al-Qur'an dengan menggunakan metode yanbu'a dan juga metode sorogan, selain dari metode sorogan, selain dari metode tersebut juga melalui pembiasaan, dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang selalu berhubungan dengan membaca Al-Qur'an.

### E. Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Imam Syaifuddin, 2017 <i>“Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Melalui Kegiatan Diniyah Di SMPN 3 Tugu Trenggalek”</i>	Sama-sama untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan pengetahuan dalam baca tulis Al-Qur’an	Lokasi penelitian yang berbeda dan kelas yang berbeda. Penelitian ini difokuskan ke semua kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian saya berfokus pada cara mengimplementasikan pengetahuan dalam baca tulis Al-Qur’an.
2.	Chusnul Laili Kusna, 2016 <i>“Strategi Guru Al-Qur’an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung”</i>	Sama-sama untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar membaca Al-Qur’an.	Pada penelitian ini sudah banyak yang bisa membaca Al-Qur’an tetapi tidak ada motivasi untuk belajar membacanya, dan kurang faham tentang hukum bacaannya.
3.	Choirul Anam, 2016 <i>“Strategi Guru Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an di Madrasah”</i>	sama-sama untuk meningkatkan membaca Al-Qur’an namun dalam penelitian ini lebih fokus pada meningkatkan	Untuk penelitian ini berbeda karena metode yang digunakan adalah ceramah karena hanya untuk meningkatkan

	<p><i>Diniyah Asrama Putri</i> <i>pondok pesantren</i> <i>Hidayatul Mubtadi'in</i> <i>Ngunut Tulungagung"</i></p>	<p>kaualitas membaca Al-Qur'an.</p>	<p>kualitas membaca Al-Qur'an.</p>
--	---	---	--

## F. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu pola yang terstruktur. Harmon memberikan definisi tentang paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsikan, berpikir, menilai, dan melakukan hal yang berkaitan dengan sesuatu pada realitas.<sup>29</sup> Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didiknya. Dalam kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yang umum ditemukan ada tiga hal, yaitu pelafalan sesuai *tajwid*, *makharijul huruf*, dan membaca secara *fashohah*.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an. Strategi guru PAI di laksanakan dengan metode Phonix. dengan adanya strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyusun paradigma penelitian sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

